

## FENOMENA PERALIHAN USAHATANI MANGGA KE PADI DI KECAMATAN SEDONG, KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT

**Bobby Rachmat Saefudin<sup>1</sup>, Elly Rasmikayati<sup>2</sup>, Dina Dwirayani<sup>3</sup>, Fitri  
Awaliyah<sup>4</sup>, A D Rachmah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Pertanian, Ma'soem University, Jl. Raya Cipacing No. 22 Jatinangor, 45363

<sup>1</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor,  
45363

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Sunan Gunung Jati, Jl. Pemuda No.32 Kesambi, 45132

<sup>4</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Garut, Jl. Raya Samarang No.52, Kabupaten Garut, 44151

Email: [e.rasmikayati@unpad.ac.id](mailto:e.rasmikayati@unpad.ac.id); [bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id](mailto:bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id);  
[ddwirayani@yahoo.com](mailto:ddwirayani@yahoo.com); [fitriawaliyah@uniga.ac.id](mailto:fitriawaliyah@uniga.ac.id)

### ABSTRAK

Mangga merupakan jenis buah yang diminati oleh konsumen, baik di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga agribisnis mangga seharusnya dapat memberikan keuntungan yang besar bagi petani mangga. Namun demikian, saat ini banyak petani mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon mulai meninggalkan usahatani mangga dan beralih ke usahatani padi. Tujuan penelitian ini diantaranya adalah menganalisis perbedaan karakteristik petani yang bertahan dalam usahatani mangga dan yang beralih ke usahatani padi dan mengkaji penyebab petani memutuskan untuk tetap bertahan pada usahatani mangga atau beralih ke usahatani padi. Metode penelitian yang digunakan adalah survey kepada sampel petani di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon yang terdiri dari 30 orang petani yang melakukan usahatani mangga dan pernah melakukan usahatani padi dan 35 orang untuk petani mangga yang beralih ke padi. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan produktivitas mangga, penggunaan teknologi *off season*, status penguasaan lahan mangga, luas lahan mangga, pendapatan usahatani mangga dan keanggotaan kelompok tani mangga antara petani mangga yang bertahan di usahatani mangga dan yang beralih ke usahatani padi. Petani mangga yang bertahan umumnya merupakan petani skala besar dan memiliki tingkat adopsi yang tinggi. Petani mangga yang beralih ke padi umumnya merupakan petani skala kecil dengan tingkat adopsi teknologi yang rendah. Sementara itu, pendapatan yang tinggi menjadi alasan petani untuk tetap melanjutkan usahatani mangga. Namun disisi lain, keterbatasan modal merupakan alasan terbesar dibalik keputusan petani mangga yang beralih ke usahatani padi.

Kata Kunci: *Peralihan Usahatani, Alih Usahatani, Petani Mangga, Usahatani Padi.*

### PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi sentra mangga dengan produksi tertinggi ke tiga setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Meski begitu, dalam kurun waktu lima tahun terakhir Jawa Barat memiliki nilai rata-rata produktivitas tertinggi dibandingkan dengan provinsi sentra lainnya di Indonesia. Produktivitas rata-rata mangga di Jawa Barat dalam

kurun waktu 5 tahun sebesar 11,99 ton/ha (Tabel 1).

Jawa Barat memiliki lima kabupaten sentra mangga yang berpotensi untuk dikembangkan, yaitu Kabupaten Indramayu, Cirebon, Majalengka, Kuningan, dan Sumedang. Salah satu varietas unggulan mangga dengan harga jual tertinggi di Indonesia, yaitu Mangga

gedong gincu, dibudidayakan dan dikembangkan di Jawa Barat (Rasmikayati dkk, 2018). Selain mangga gedong gincu, terdapat berbagai macam varietas mangga lain di Jawa Barat, yaitu mangga Arumanis, Gedong, Gedong Gincu, Dermayu dan Golek (Anugrah, 2009).

**Tabel 1. Produktivitas Mangga Menurut Provinsi Sentra di Indonesia**

Provinsi	Produktivitas (Ton/Ha)					Rata-Rata Produktivitas (Ton/Ha)
	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	
Jawa Timur	8,08	8,97	10,11	9,39	10,11	9,33
Jawa Tengah	8,52	8,55	11,1	13,83	10,87	10,57
Jawa Barat	10,61	9,38	12,84	13,56	13,58	11,99
Sulawesi Selatan	9,14	10,17	11,93	9,97	10,68	10,38
Nusa Tenggara Barat	8,61	6,01	8,88	9,63	6,41	7,91
Indonesia	8,87	9,07	11,03	11,22	10,96	10,23

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (diolah 2019)

Mangga merupakan jenis buah yang diminati oleh konsumen, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Mangga dari Indonesia diminati oleh konsumen luar negeri karena memiliki rasa buah manis segar dan bentuk yang unik. Banyaknya orang mancanegara yang menyukai mangga asal Indonesia membukakan peluang ekspor mangga ke beberapa negara lainnya seperti Jepang dan Australia. Mangga juga dapat memberikan keuntungan yang besar secara jangka panjang dibandingkan dengan tanaman pangan.

Kabupaten Cirebon merupakan wilayah produsen mangga dengan tingkat produksi tertinggi ke tiga di Jawa Barat, dengan rata-rata produksi dalam 5 tahun terakhir sebesar 38.054 ton. Kecamatan Sedong merupakan salah satu kecamatan sentra penghasil mangga di Kabupaten Cirebon, yang menempati urutan ke tiga terbesar dari sentra lainnya. Kecamatan Sedong mengalami peningkatan produksi mangga yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah produksi mangga di tahun 2014 yang

hanya mencapai 823 ton hingga tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 292,76 % atau hampir tiga kali lipat dari tahun 2014 yaitu sebesar 3.234 ton (BPS Kabupaten Cirebon, 2018).

Selain ditanami dengan mangga, Kecamatan Sedong memang termasuk kawasan yang cocok untuk budidaya padi. Kecamatan Sedong memiliki tingkat produksi rata-rata 17.496 ton pada tahun 2012 – 2015. Beberapa petani yang melakukan usahatani mangga menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan mereka. Rata-rata luas lahan padi sawah yang dimiliki oleh petani mangga seluas 0,7 ha (Sari, 2019). Seiring berjalannya waktu, beberapa petani mulai menjadikan usahatani padi sebagai sumber pendapatan utamanya dan menjadikan mangga sebagai penghasilan tambahan dengan cara menyewakan atau menjual pohon mangga yang dimiliki.

Menurut Sulistyowati (2014), petani mangga di Kabupaten Cirebon sudah berada pada tahap transisi menuju pertanian monokultur atau komersial.

Petani dengan tahap transisi ini diharapkan dapat meningkatkan tahapan pertanian mereka ke pertanian komersial. Kesejahteraan petani lebih berpeluang untuk ditingkatkan jika terjadi transformasi pertanian subsisten atau semisubsisten ke komersial (Mariyono, 2018).

Namun, hal yang berbeda justru didapati di Kecamatan Sedong. Petani mangga di Kecamatan Sedong yang merupakan kecamatan sentra mangga di Kabupaten Cirebon, menunjukkan gejala kemunduran tahapan transformasi transisi. Petani mangga mulai menjadikan usahatani padi sebagai prioritas utama usahatani mereka dan meninggalkan usahatani mangga. Beberapa ciri dari petani subsisten memiliki ciri mengusahakan komoditi untuk keperluan konsumsi sehari-hari, dan cenderung memilih untuk menghindari risiko daripada memaksimalkan produktivitas dan pendapatannya (Yudiarini, 2011).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, setidaknya terdapat tiga kelompok tani mangga yang hampir 90% anggotanya mulai berhenti berusahatani mangga dan beralih keada usahatani padi<sup>1</sup>. Kelompok tani tersebut adalah Kelompok Tani Sukamulya, Kelompok Tani Pakembaran, dan Kelompok Tani Barokah. Pak Hasan, selaku ketua kelompok tani mengaku kesulitan menjaga anggota kelompoknya untuk tetap berusahatani mangga. Hampir semua anggota kelompok tani yang telah berhenti menekuni usahatani mangga, menyewakan pohonnya dan beralih ke usahatani padi.

Berdasarkan uraian di atas, saat ini terdapat 2 kategori petani di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, yaitu

kelompok petani yang tetap bertahan dalam usahatani mangga dan yang beralih ke usahatani padi. Tujuan penelitian ini diantaranya: 1) menganalisis perbedaan karakteristik petani yang bertahan dalam usahatani mangga dan yang beralih ke usahatani padi; dan 2) Mengkaji penyebab petani memutuskan untuk tetap bertahan pada usahatani mangga atau beralih ke usahatani padi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Objek dan Tempat Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah petani mangga yang bertahan dalam usahatani mangga dan yang beralih ke usahatani padi. Adapun penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pada pertimbangan bahwa terdapat peralihan usahatani mangga menjadi usahatani padi yang merupakan salah satu objek dari penelitian ini.

### **Desain dan Metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian dengan cara mengolah data berupa angka sehingga mendapatkan hasil penelitian yang dapat digeneralisasi untuk suatu populasi (Mulyadi, 2011). Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Metode survey memfokuskan penelitian untuk mengumpulkan informasi terkait sekumpulan orang dengan jumlah yang besar melalui wawancara kepada sebagian kecil orang dari populasi tersebut (Nasution, 2003). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*. Pengambilan sampel dilakukan pada dua jenis populasi, yaitu petani yang melakukan usahatani mangga dan padi, serta petani mangga yang beralih ke padi. Adapun sampel yang diambil terdiri dari

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ketua Kelompok Tani Sukamulya, Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon

30 orang untuk petani yang melakukan usahatani mangga dan pernah melakukan usahatani padi, serta 35 orang untuk petani mangga yang beralih ke padi.

### Definisi Variabel Penelitian

Berikut ini adalah definisi dari variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Karakteristik petani, merupakan karakteristik dari diri petani yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan usahatani yang dilakukan. Berikut ini adalah karakteristik yang dimaksud.
  - a. Jenis kelamin, pembeda petani dari segi gender.
  - b. Usia, merupakan lamanya waktu responden hidup sejak dilahirkan hingga penelitian ini dilaksanakan, dinyatakan dalam satuan tahun.
  - c. Tingkat pendidikan formal, yaitu lamanya petani dalam mengikuti pendidikan formal yang meliputi instansi berupa SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.
  - d. Pekerjaan utama, menunjukkan pekerjaan yang menjadi perhatian utama untuk mendapatkan penghasilan.
  - e. Pekerjaan sampingan, merupakan pekerjaan lain yang dimiliki untuk mendapatkan penghasilan tambahan.
  - f. Jumlah tanggungan keluarga, merupakan banyaknya jumlah keluarga untuk ditanggung biaya hidupnya oleh petani.
  - g. Pengalaman berusahatani, merupakan lamanya waktu responden untuk menekuni kegiatan usahatani mangga, dinyatakan dalam satuan tahun.
  - h. Produktivitas, merupakan perbandingan antara jumlah panen mangga dan padi yang dihasilkan dengan luas lahan mangga dan padi yang dikuasai.
  - i. Penggunaan Teknologi *Off season*, merupakan penggunaan teknologi yang dapat membuahkann mangga diluar musim dengan menggunakan hormone, obat atau pestisida tertentu, sehingga petani dapat menjual mangganya dengan harga yang lebih tinggi.
  - j. Luas lahan yang dikuasai, merupakan besarnya luas lahan yang dikuasai oleh petani sebagai faktor produksi usahatani mangga dan padi, baik itu yang dimiliki oleh petani ataupun tidak.
  - k. Status penguasaan lahan, kemampuan petani dalam menguasai lahan yang digunakan untuk usahatani dengan atau tanpa melibatkan pihak lain.
  - l. Pendapatan usahatani, merupakan seluruh penerimaan dari kegiatan usahatani mangga yang dibudidayakan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam rangka melakukan kegiatan usahatani.
  - m. Keanggotaan kelompok tani, menunjukkan apakah petani mengikuti dan menjadi anggota dari suatu kelompok tani yang terdapat di daerahnya.
2. Keputusan petani untuk bertahan dalam usahatani mangga atau beralih ke usahatani padi, merupakan sebuah proses yang paling tidak meliputi pengenalan dan penentuan pilihan-pilihan atau alternatif - alternatif tertentu berdasarkan pengalaman atau hal lainnya sehingga petani menetapkan kriteria pemilihan dan

penilaian tentang usahatani mangga dan padi. Variabel-variabelnya diantaranya:

- a. Urutan Adopsi Kegiatan Usahatani Padi dan Mangga Petani, merupakan variabel yang menunjukkan usahatani mana yang lebih dahulu dilakukan petani.
- b. Alasan Petani Melakukan Usahatani Mangga
- c. Alasan Petani Mangga Beralih ke Usahatani Padi
- d. Alasan Petani Mangga Tetap Melanjutkan Usahatani Mangganya.

#### **Teknik Analisis Data**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan karakteristik mangga yang bertahan dalam usahatani mangga dan yang beralih ke usahatani padi di Kecamatan Sedong, serta penyebabnya. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan teknik penyajian data dalam bentuk tabel, histogram, diagram batang, dan diagram lingkaran, penghitungan ukuran gejala pusat yang meliputi mean, median, dan modus, penghitungan ukuran letak yang meliputi kuartil, desil, dan persentil dan penghitungan ukuran penyebaran yang meliputi standar deviasi, varians, dan range. Alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah kalkulator, Microsoft Excel, dan SPSS. Bentuk penyajian data akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik Petani Mangga yang**

#### **Bertahan dan Beralih ke Padi**

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik usahatani yang berbeda antara petani mangga yang bertahan di

usahatani mangga dan yang beralih ke usahatani padi. Diantaranya adalah perbedaan produktivitas mangga, penggunaan teknologi *off season*, status penguasaan lahan mangga, luas lahan mangga, pendapatan usahatani mangga dan keanggotaan kelompok tani mangga.

Kelompok petani yang bertahan semuanya merupakan petani laki-laki dengan rata-rata usia masih tergolong usia produktif, yaitu 52 tahun. pendidikan yang ditempuh oleh petani mangga bertahan lebih bervariasi jika dibandingkan dengan petani yang beralih. Terdapat beberapa petani yang telah menempuh pendidikan diploma, petani yang menempuh jenjang SMA pun terbilang cukup banyak.

Mayoritas petani menjadikan usahatani mangga sebagai sumber pendapatan utama mereka. Rata-rata petani sudah memiliki pengalaman dalam usahatani mangga selama 16 tahun. Selama menekuni usahatani mangga, secara perlahan mereka mulai memperluas skala usahatannya. Hingga saat ini, mayoritas petani mangga yang bertahan merupakan petani mangga dengan luas lahan lebih dari 1,5 Ha. Bahkan terdapat petani yang berhasil menguasai lahan mangga seluas 25 Ha selama 19 tahun menekuni bidang ini. Lahan 25 Ha yang dikuasai ini terdiri dari lahan milik dan juga sewa. Petani tersebut adalah Haerudin, beliau secara bertahap memperluas lahan yang dikuasai. Pendapatan yang diterima dari usahatani mangga sebagian disisihkan untuk membeli atau menyewa lahan tambahan.

Petani mangga yang bertahan juga termasuk petani yang lebih dapat menyerap inovasi. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan teknologi *off season* pada usahatani mangga. Hampir seluruh petani telah menggunakan teknologi *off season* yang memberikan petani peluang untuk memiliki 2 musim panen dalam satu tahun

dan juga mampu mendapatkan harga jual mangga yang lebih tinggi saat panen mangga diluar musim. Selain itu, produktivitas dari pohon mangga yang mereka rawat pun berkisar 50 – 100 kg/pohon.

Penghasilan yang hanya bisa didapatkan dua kali dalam setahun ini membuat sebagian besar petani memiliki strategi masing-masing untuk mengisi kekosongan waktu saat mangga tidak berproduksi. Mayoritas petani memiliki pekerjaan sampingan dengan melakukan usahatani padi. Usahatani padi yang memiliki setidaknya 2 MT dapat menutupi kebutuhan sehari-hari mereka saat mereka tidak melakukan usahatani mangga atau dapat digunakan sebagai modal usahatani mangga. Hal ini termasuk dalam strategi koping petani mangga agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Selain usahatani padi, beberapa petani

bahkan memiliki dua jenis pekerjaan sampingan, yaitu usaha jamur tiram dan juga ternak ikan. Usaha jamur tiram merupakan usaha harian, atau usaha yang sudah dapat memberikan penghasilan dalam satu hari, sedangkan penghasilan ternak ikan dapat dinikmati setiap bulannya.

Selain itu, petani yang bertahan sebagian besar tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani mangga di kecamatan Sedong tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpulnya petani terkait budidaya mangga saja tetapi juga sebagai lembaga pemasaran mangga yang dihaasilkan para anggotanya. Fungsi kelompok tani di kecamatan Sedong mempunyai kemiripan dengan kelompok tani di kecamatan Gregeed kabupaten Cirebon sebagai lembaga pemasaran (Azizah dkk (2019); Rasmikayati dkk, 2019).

**Tabel 2. Karakteristik Petani Mangga yang Bertahan dan Petani Mangga yang Beralih ke Padi**

Karakteristik		Petani yang Beralih (%)	Petani yang Bertahan (%)	Total (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	2	0	2
	Laki-laki	<b>52</b>	<b>46</b>	<b>98</b>
				100
Usia	<35 tahun	0	3	3
	35 – 49 tahun	9	12	21
	50 – 64 tahun	<b>26</b>	<b>23</b>	<b>49</b>
	> 64 tahun	19	8	27
				100
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	3	1	4
	SD	<b>37</b>	<b>26</b>	<b>63</b>
	SMP	8	5	13
	SMA	6	11	17
	Akademi/Diploma	0	3	3
				100
Pekerjaan Utama	Petani mangga	0	<b>41</b>	41
	Petani padi	<b>45</b>	3	<b>48</b>
	PNS	3	2	5
	Lainnya	6	0	6

Karakteristik		Petani yang Beralih (%)	Petani yang Bertahan (%)	Total (%)
				100
Pekerjaan Sampingan	Tidak ada	<b>31</b>	6	<b>37</b>
	Petani Mangga	2	3	5
	Petani padi	5	<b>18</b>	23
	Pedagang	1	5	6
	Lainnya	15	14	29
				100
Tanggungjawab Keluarga	< 3 orang	<b>34</b>	<b>18</b>	<b>52</b>
	3 – 4 orang	22	12	34
	> 4 orang	8	6	14
				100
Pengalaman Usahatani Mangga	< 10 tahun	19	9	28
	10-20 tahun	<b>32</b>	<b>28</b>	<b>60</b>
	> 20 tahun	3	9	12
				100
Produktivitas Mangga	<50 Kg/Pohon	<b>34</b>	14	48
	50 – 100 Kg/Pohon	20	<b>32</b>	<b>52</b>
				100
Teknologi <i>Off season</i>	Menggunakan	8	<b>41</b>	49
	Tidak menggunakan	<b>46</b>	5	<b>51</b>
				100
Status Penguasaan Lahan Mangga	Milik	<b>47</b>	20	<b>67</b>
	Sewa	5	5	10
	Milik dan Sewa	2	<b>21</b>	23
				100
Luas Lahan Mangga	<0,6 Ha	<b>43</b>	8	<b>51</b>
	0,6 – 1 Ha	6	11	17
	1 – 1,5 Ha	0	4	4
	>1,5 Ha	5	<b>23</b>	28
				100
Pendapatan Usahatani Mangga	≤ Rp 50.000.000	48	17	65
	Rp 50.000.001 – Rp 100.000.000	6	12	18
	>Rp 100.000.000	0	11	11
				100
Keanggotaan Kelompok Tani Mangga	Tidak menjadi anggota	<b>32</b>	9	41
	Menjadi anggota	22	<b>37</b>	<b>59</b>
				100

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Berbeda dengan petani mangga yang bertahan, petani mangga yang beralih terdiri dari petani perempuan dan laki-laki. Baik petani laki-laki maupun perempuan, keduanya berperan sebagai kepala

keluarga. Rata-rata usia petani mangga yang beralih lebih tua dibandingkan dengan petani yang bertahan, bahkan hampir mencapai batas akhir kategori usia produktif, yaitu 61 tahun. Tingkat

pendidikan terakhir mayoritas petani adalah Sekolah Dasar. Berbeda dengan petani mangga yang bertahan, dalam kelompok petani ini tidak ada yang mencapai pendidikan akademi/diploma.

Saat ini, petani mangga yang beralih menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan utama mereka. Selain melakukan usahatani mangga, mayoritas petani tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan merupakan petani yang sudah tidak lagi berada dalam usia produktif, yaitu diatas 64 tahun. Tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani tersebut hanyalah istri mereka, dengan begitu biaya yang diperlukan untuk hidup sehari-hari pun tidak tinggi. Beberapa bahkan tetap bertani padi sebagai pengisi kegiatan sehari-hari, meski biaya hidupnya telah ditanggung oleh anak mereka. Meski begitu, terdapat beberapa petani padi yang memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti ternak ayam potong, membuat opak, ternak kambing, memecah batu, dan sebagainya.

Sebelum petani meninggalkan usahatani mangga, rata-rata petani sudah melakukan usahatani mangga selama 12 tahun. Petani yang beralih ini mayoritas merupakan petani mangga skala kecil, karena hanya menguasai lahan kurang dari 0,6 Ha. Meski memiliki pengalaman yang cukup lama, namun perlakuan yang mereka berikan terhadap pohon mangga tidak seintensif petani mangga yang bertahan. Perlakuan yang cenderung seadanya membuat pohon mangga tidak dapat berproduksi dengan maksimal, terlihat dari produktivitas pohon mangga yang kurang dari 50 kg/pohonnya.

Tingkat adopsi inovasi mereka pun lebih rendah dibandingkan dengan petani mangga yang bertahan. Mayoritas petani

yang beralih tidak menggunakan teknologi *off season*. Kendala ekonomi menjadi penghambat utama mereka tidak melakukan teknologi *off season* ini.

### **Penyebab Petani Bertahan Berusahatani Mangga Atau Beralih Ke Padi.**

Sebelum usahatani mangga banyak dibudidayakan, mayoritas petani di Kecamatan Sedong merupakan petani padi. Jenis padi yang dibudidayakan adalah padi sawah. Kecamatan Sedong termasuk wilayah di Kabupaten Cirebon yang memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani padi (Bappeda Cirebon, 2014). Sebagian besar petani di Kecamatan sedong sudah mengenal usahatani padi jauh sebelum mereka melakukan usahatani mangga.

Berdasarkan Tabel 3, petani mangga yang beralih maupun bertahan mayoritas melakukan usahatani padi terlebih dahulu sebelum mereka mulai melakukan usahatani mangga. Mereka sudah melakukan usahatani padi sejak berada di usia remaja dalam rangka membantu orang tua mereka. Berbekal dengan pengetahuan yang dimiliki saat remaja, petani melanjutkan kembali usahatani padi saat mereka mulai berkeluarga. Sehingga bagi mereka usahatani padi bukan lah hal yang asing, karena sudah memiliki banyak pengalaman.

Pada tahun 1997-2000, Dinas Pertanian menyelenggarakan proyek PAH/IHDUA (Pengembangan Agribisnis dan Hortikultura/*Integrated Horticulture Development in Upland Area*) di Kabupaten Cirebon dengan komoditas yang dikembangkan adalah mangga gedong gincu. Program ini dilakukan di 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Beber, Kecamatan Sedong, Kecamatan Cirebon Selatan, Kecamatan Astanajapura, dan Kecamatan Losari. Kecamatan Sedong



merupakan wilayah terluas yang mendapatkan bantuan dari program ini. Terdapat 8 desa yang menjadi bagian dari program ini, yaitu Desa Sedong Lor, Desa Sedang Kidul, Desa Panongan, Desa

Karangwuni, Desa Putat, Desa Panambangan, Desa Kertawangun, dan Desa Winduhaji dengan total luas area mangga gedong gincu yang dikembangkan sebesar 600 Ha dari 1.000 Ha.

**Tabel 3. Urutan Adopsi Kegiatan Usahatani Mangga dan Mangga Padi**

Urutan	Petani yang Beralih (%)	Petani yang Bertahan (%)	Jumlah (%)
Usahatani padi terlebih dahulu	41	27	68
Usahatani padi bersamaan dengan usahatani mangga	5	11	16
Usahatani mangga terlebih dahulu	8	8	16
Jumlah	54	46	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Projek PAH ini menjadi alasan sebagian besar petani mangga responden di Kecamatan Sedong untuk melakukan usahatani mangga (Tabel 4). Petani mendapatkan bibit pohon mangga dengan jumlah berdasarkan luas lahan yang mereka kuasai, serta bantuan pupuk hingga pohon mangga berada di usia produktif yaitu 5 tahun setelah tanam. Pembimbingan dan penyuluhan mengenai budidaya mangga dengan benar dilakukan oleh penyuluh setempat.

Persebaran usahatani mangga di Kecamatan Sedong disebabkan oleh adanya projek PAH ini. Meski begitu, sebelum projek PAH ini dilaksanakan tanaman mangga sudah ada di daerah Kecamatan Sedong. Hanya saja tanaman mangga yang terdapat di Kecamatan Sedong sebelum adanya projek ini belum dijadikan sebagai komoditas utama petani. Umumnya, usahatani mangga hanya dilakukan dalam skala kecil dengan perawatan tanpa perlakuan khusus.

Alasan lain petani melakukan usahatani mangga adalah karena keinginan yang muncul dari diri sendiri. Mereka melihat potensi yang terdapat dari

usahatani mangga ini, mengingat mangga merupakan komoditas unggulan dari Kecamatan Sedong. Petani yang menanam mangga atas kemauan hasil sendiri tergiur dengan keuntungan yang didapatkan dari usahatani mangga dilihat dari tingginya harga jual mangga.

Petani juga dipengaruhi oleh berbagai pihak, seperti dari pihak keluarga, teman, atau pun petani mangga lainnya. Beberapa petani yang asalnya merupakan petani penggarap mangga mulai membangun usahanya sendiri setelah belajar dari petani pemilik lahan. Meski petani mulai melakukan usahatani mangga, usahatani padi yang sebelumnya sudah mereka lakukan tetap dipertahankan. Sehingga pada saat tersebut petani mengelola dua komoditas secara bersamaan, yaitu mangga dan padi. Adapun mayoritas petani mengelola mangga dan padi pada area lahan yang berbeda.

Adanya adopsi usahatani mangga di kalangan petani Kecamatan Sedong tidak menjadikan usahatani padi yang sebelumnya telah dilakukan diabaikan oleh petani. Perbedaan musim tanam dan frekuensi panen antara mangga dan padi,

menjadikan padi sebagai usaha tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani. Sehingga dalam waktu yang bersamaan petani mengelola usahatani mangga dan juga paMangga merupakan tanaman tahunan, yang berarti mangga secara alami hanya dapat berbuah satu tahun sekali. Perkembangan teknologi pun mengenalkan petani dengan teknologi *off season* yaitu teknologi agar dapat mempercepat masa berbunga pohon mangga dengan cara memberikan zat pengatur tumbuh. Sehingga jika menggunakan teknologi *off season*, mangga dapat berbuah dua kali dalam setahun. Sementara itu, usahatani padi dalam setahun dapat mengalami 3 musim tanam.

Seiring dengan berjalannya waktu, usahatani mangga yang populer di kalangan petani setelah adanya proyek PAH mulai mengalami penurunan popularitas. Rata-rata petani berhenti melakukan usahatani mangga pada tahun 2011, 6 tahun setelah masa produktif pohon mangga. Sebagian besar petani yang memutuskan untuk berhenti ini menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan utama mereka. Adapun petani yang memiliki pohon mangga tersebut akan menyewakan atau menjual pohonnya ke petani lain. namun, kebanyakan petani yang menyewa pohon tersebut bukan berasal dari kecamatan Sedong, melainkan dari Kecamatan Belawa, Lemahabang, dan Gemulung.

**Tabel 4. Alasan Petani Mangga Beralih ke Usahatani Padi**

Alasan Melakukan Usahatani Mangga	Petani yang Beralih	Petani yang bertahan	Jumlah (%)
PAH	37	20	57
Keinginan Sendiri	5	9	14
Mengikuti Orang Lain	3	12	15
Lainnya	8	6	14

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Aspek Finansial merupakan alasan sebagian besar petani memutuskan untuk beralih ke usahatani padi (Tabel 5). Permasalahan finansial ini terdiri dari tingginya biaya yang diperlukan untuk usahatani mangga, dan modal yang mereka miliki tidak mencukupi. Keterbatasan modal membuat petani kesulitan untuk melakukan pemeliharaan pohon mangga sesuai dengan SOP. Petani melakukan pemeliharaan sesuai dengan kemampuan finansial mereka. Akibatnya, kualitas dan kuantitas buah mangga yang dihasilkan tidak setinggi dengan petani yang menerapkan budidaya sesuai dengan SOP. Kualitas dan kuantitas mangga yang rendah menjadikan harga jual mangga pun

rendah, yang menyebabkan rendahnya penerimaan petani.

Selain itu, keterbatasan modal juga menghambat petani untuk melakukan teknologi *off season* (Andriani et al., 2018). Untuk menerapkan teknologi *off season*, biaya yang diperlukan bisa mencapai 2-3 kali lipat dari biaya pemeliharaan musim biasa. Adanya penggunaan zat pengatur tumbuh tambahan serta pemeliharaan yang intensif menjadikan biaya *off season* lebih tinggi. Selain itu, teknologi *off season* memerlukan pemeliharaan yang lebih intensif dibandingkan dengan pemeliharaan sewaktu *on season*. Penyemprotan pohon mangga bisa

dilakukan sebanyak 20 kali dalam satu musim, berbeda dengan penyemprotan pada musim biasa hanya sebanyak 6 kali dalam semusim.

Bagi petani mangga, *off season* merupakan ajang untuk menutupi semua biaya pengeluaran yang belum tertutup dari musim sebelumnya dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Petani yang tidak ikut serta dalam penjualan *off season* hanya bisa mengandalkan penerimaan dari musim panen.

Pada musim panen raya, petani mangga akan dihadapi dengan rendahnya harga jual mangga dikarenakan banyaknya penawaran. Permasalahan harga ini pun yang menjadi alasan lain petani untuk melakukan peralihan ke padi. Harga mangga cenderung lebih sering mengalami fluktuasi jika dibandingkan

dengan padi yang sudah memiliki harga dasar.

Harga mangga pada saat musim panen raya bisa mencapai Rp 2.500/kg nya. Dengan begitu, petani akan kesulitan untuk menutupi biaya usahatani yang telah dikeluarkan sehingga petani merugi. Kerugian yang dialami ini menjadi pengalaman buruk bagi petani, yang menjadikannya sebagai alasan lain untuk beralih.

Sulitnya budidaya usahatani mangga pun menjadi alasan untuk 20% petani mangga yang beralih. Mereka membandingkan cara budidaya usahatani mangga dengan budidaya padi. Bagi mereka budidaya mangga memakan lebih banyak waktu dan perlakuan dibandingkan dengan padi. Mereka pun mengaku bahwa mereka merasa kelelahan untuk mengurus pohon mangga.

**Tabel 5. Alasan Petani Mangga Beralih ke Usahatani Padi**

Alasan Petani Mangga Beralih	Jumlah (Orang)	Frekuensi
Pemasaran	8	23
Finansial	9	26
Budidaya	7	20
Pengalaman Buruk	6	17
Lainnya	5	14
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Meski terdapat tren peralihan usahatani mangga ke padi, masih terdapat petani yang melanjutkan usahatani mangganya. Tingginya pendapatan yang didapatkan dari usahatani mangga menjadi alasan mayoritas petani untuk melanjutkan usahatani mangganya (Tabel 6). Sebanyak 90% petani yang bertahan menerapkan teknologi *off season*, sehingga mereka mendapatkan pendapatan lebih. Tingginya harga yang ditawarkan dapat meningkatkan pendapatan mereka dan

pada akhirnya dapat menutupi biaya yang telah dikeluarkan. Faktor teknologi *off season* ini memang merupakan faktor yang sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tak langsung terhadap keberhasilan usahatani mangga (Rasmikayati, Mukti dan Saefudin, 2018).

Selain karena ekonomi, petani mangga melanjutkan usahatani mereka karena mereka merasa senang melakukan usahatani mangga. Terdapat rasa kepuasan tersendiri bagi mereka pada saat melihat

pohon mangga yang mereka rawat dapat menghasilkan mangga dengan kualitas yang bagus.

Alasan lainnya yang diungkapkan petani adalah mereka merasa bahwa usahatani mangga memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya. Semakin bertambah usia pohon mangga maka semakin meningkat pula produktivitasnya.

Sehingga dengan begitu, penerimaan petani pun akan bertambah. Alasan lain yang diungkapkan petani adalah mudahnya perawatan mangga dibandingkan dengan padi dan petani merasa bahwa usahatani mangga merupakan satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan.

**Tabel 6. Alasan Petani Mangga Tetap Melanjutkan Usahatannya**

Alasan Petani Mangga Bertahan	Jumlah (Orang)	Frekuensi (%)
Pendapatan tinggi	17	57
Merasa senang	8	27
Lainnya	5	17
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

### KESIMPULAN

Terdapat beberapa karakteristik usahatani yang berbeda antara petani mangga yang bertahan di usahatani mangga dan yang beralih ke usahatani padi. Diantaranya adalah perbedaan produktivitas mangga, penggunaan teknologi *off season*, status penguasaan lahan mangga, luas lahan mangga, pendapatan usahatani mangga dan keanggotaan kelompok tani mangga.. Petani mangga yang bertahan umumnya merupakan petani skala besar dan memiliki tingkat adopsi yang tinggi. Petani mangga yang beralih ke padi umumnya merupakan petani skala kecil dengan tingkat adopsi teknologi yang rendah. Sementara itu, pendapatan yang tinggi menjadi alasan petani untuk tetap melanjutkan usahatani mangga. Namun disisi lain, keterbatasan modal merupakan alasan terbesar dibalik keputusan petani mangga yang beralih ke usahatani padi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I.S. 2009. Mendudukkan Komoditas Mangga sebagai Unggulan Daerah dalam Suatu Kebijakan Sistem Agribisnis: Upaya Menyatukan Dukungan Kelembagaan Bagi Eksistensi Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol.7(2). Hlm.189-211.
- Azizah, M. N., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Perilaku Budidaya Petani Mangga Dikaitkan dengan Lembaga Pemasarannya di Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 987-998. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v5i1.1447>.
- BPS Kabupaten Cirebon. (2018). Kabupaten Cirebon dalam Angka. Kabupaten Cirebon. Diakses melalui: <https://cirebonkab.bps.go.id/pressrelease.html>.
- Kusumo, R. A. B., Rasmikayati, E., Mukti, G. W., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Keputusan Petani Mangga Dalam Menggunakan Teknologi Off Season Di Kabupaten Cirebon. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 57-69. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v4i1.789>.
- Mariyono, J. (2019). Stepping up from subsistence to commercial intensive farming to enhance welfare of farmer households in Indonesia. *Asia & the Pacific Policy Studies*
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), pp. 127–138.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasmikayati, E., Azizah, M. N., & Saefudin, B. R. (2019). Potensi dan Kendala yang Dihadapi Petani Mangga dalam Mengakses Lembaga Pemasaran (Studi Kasus Di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon). *Paradigma Agribisnis*, 2(1). Diakses melalui: <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/JPA/article/view/2233>.
- Rasmikayati, E., Mukti, G. W., & Saefudin, B. R. (2018). Faktor Penentu Dinamika Perilaku Agribisnis Petani Mangga Di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon. *Agricore*, 3(1). Diakses melalui: <http://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/view/18051>.
- Rasmikayati, E., Wibawa, G., Andriani, R., Fatimah, S., dan Saefudin, B.R. (2018). Kajian Potensi dan Kendala dalam Proses Usahatani dan Pemasaran Mangga di Kabupaten Indramayu. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(3), 215–221. doi: <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.15859>.
- Sari, A. F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Behavioral Dynamics of Farmers and First Buyer in Marketing Mangoes in Sedong District, Cirebon Regency, West Java. *AGRIFOR*, 18(1), 63-72. doi: DOI: <https://doi.org/10.31293/af.v18i1.4072>.
- Sulistyowati, Lies. (2014). Transisi Sistem Produksi Petani Mangga Hubungannya Dengan Cara Penjualan. *Seminar Nasional: Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian*
- Yudiarini, N. (2011). Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional Ke Pertanian Komersial. *DwijenAGRO*, 2(1), 1–8.